BAB II
KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori berfungsi sebagai landasan fundamental dalam setiap penelitian untuk membangun dasar ilmiah yang kokoh dan kredibel. Bagian ini secara sistematis memuat konsep-konsep inti, definisi operasional variabel yang terkait langsung dengan permasalahan penelitian, serta rangkaian teori pendukung yang bersumber dari literatur terpercaya seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil kajian empiris sebelumnya, bukan merupakan karangan atau opini peneliti pribadi. Pemilihan teori-teori tersebut dilakukan secara selektif agar selaras dan relevan dengan variabel utama yang diteliti, sehingga memperkuat argumen metodologis dan menghindari pendekatan yang bersifat spekulatif. Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian diantaranya sebagai berikut.

1. Kedudukan Pembelajaran Teks Negosiasi dalam Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X Berdasarkan Kurikulum Merdeka.

Untuk mencapai tujuan optimal dalam suatu kegiatan, diperlukan perencanaan dan pengorganisasian yang terstruktur serta sistematis. Hal serupa berlaku dalam bidang pendidikan, di mana pencapaian sasaran pendidikan memerlukan kebijakan yang matang, terarah, dan menghasilkan *outcome* nyata. Perencanaan tersebut dikenal sebagai kurikulum, yang mencakup tahaoan proses, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam sistem pendidikan.

Menurut Djunaidi Ghony (2016, hlm. 35) mengatakan bahwa, kurikulum didefinisikan sebagai kesempatan belajar yang dirancang secara terencana, ditawarkan oleh lembaga pendidikan kepada peserta didik, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman saat kurikulum tersebut diimplementasikan. Berdasarkan pendapat tersebut, penekanan pada peran lembaga pendidikan beserta staf pengajarannya menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pengelola pendidikan dan pengajar dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang efektif. Kurikulum, dalam pengertian ini, bukan hanya sekadar, daftar materi pelajaran, melainkan suatu sistem yang terstruktur dan terencana dengan baik untuk memastikan proses pembelajaran yang lebih terarah dan bermanfaat bagi peserta didik. Dengan demikian, kurikulum menjadi fondasi utama dalam upaya menciptakan pengalaman belajar berkualitas.

Ana Nurhasanah, Reksa Adya Pribadi, dan M. Dapid Nurn (2021, hlm. 486) menyatakan bahwa, kurikulum merupakan seperangkat mata pelajaran beserta program pendidikan yang dirancang secara terencana untuk peserta didik dan disusun oleh lembaga pendidikan atau sekolah sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam membimbing serta mengarahkan proses pembelajaran. Pandangan ini menegaskan bahwa Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai daftar materi ajar, melainkan sebagau pedoman yang sistematis yang menjadi acuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, Kurikulum berperan strategis dalam memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran berjalan terararah, terstruktur, dan sesuai denga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Selain itu, Sukmadinata (2017, hlm. 4) mengemukakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, tujuan, serta bahan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Definisi ini menegaskan bahwa kurikulum memiliki fungsi strategis sebagai acuan utama dalam merancang proses pembelajaran secara sistematis dan terarah. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh melalui pengelolaan pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan. Pemahaman tersebut menjadi landasan penting dalam mengkaji implementasi kurikulum yang berlaku saat ini, khususnya Kurikulum Merdeka.

Madhakomala, dkk. (2022, hlm. 165) menyatakan bahwa, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pembelajaran yang berlandaskan pada pendekatan pengembangan bakat dan minat peserta didik. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan memberikan ruang yang lebih luas bagi mereka untuk mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan, minat, dan karakteristik masing-masing. Melalui Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran tidak lagi bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik sehingga mereka dapat belajar secara lebih bermakna. Selain itu, kurikulum ini mendorong guru untuk merancang pembelajaran menjadi lebih relevan serta mampu mendukung perkembangan kompetensi peserta didik secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fleksibilitas yang dihadirkan melalui Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi satuan pendidik untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungan belajarnya. Fleksibilitas ini menjadikan proses

pembelajaran lebih terarah, relevan, dan efektif. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran. Peran guru sebagai perancang pembelajaran menjadi semakin strategis dalam menentukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga mampu mendukung pencapaian dan pengembangan kompetensi peserta didik secara optimal.

a. Capaian Pembelajaran

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2022, hlm. 8) menjelaskan bahwa, capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan rumusan kompetensi yang disusun berdasarkan fase perkembangan peserta didik dan menjadi acuan utama dalam perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran. Capaian pembelajaran tersebut mencakup integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dikembangkan secara bertahap sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi diarahkan pada pencapaian kompetensi yang relevan dan bermakna bagi peserta didik pada setiap fase pembelajaran.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Mulyasa (2023, hlm.29) menjelaskan bahwa, capaian pembelajaran merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran untuk membentuk kompetensi yang utuh. Capaian pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang tujuan, materi, dan strategi pembelajaran agar sesuai dengan keburuhan dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi diarahkan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang memisahkan aspek pengetahuan keterampilan, dan sikap ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), Kurikulum Merdeka menyajikan capaian pembelajaran berdasarkan fase kelas memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pendekatan ini mendukung pelaksanaan pembelajaran, termasuk pembelajaran teks negosiasi, agar lebih relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka berikut merupakan fase-fasenya.

1. Fase A: Kelas 1-2 SD/MI/SDLB/Paket A.
2. Fase B: Kelas 3-4 SD/MI/SDLB/Paket A.

3. Fase C: Kelas 5-6 SD/MI/SDLB/Paket A.
4. Fase D: Kelas 7-9 SMP/MTs/SMPLB/Paket B.
5. Fase E: Kelas 10 SMA/MA/SMALB/Paket C, SMA/MAK.
6. Fase F: Kelas 11-12 SMA/MA/SMALB/Paket C, SMA/MAK.

b. Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Tujuan pembelajaran adalah deskripsi hasil yang diharapkan dari proses belajar, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang menjadi arah jelas bagi peserta didik dan panduan bagi guru untuk mengukur pencapaian kompetensi.

Menurut Rahim Tanjung dan Albina (2025, hlm. 99), tujuan pembelajaran adalah pernyataan hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis, yang mencerminkan kompetensi yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks ini, tujuan pembelajaran berfungsi untuk menggambarkan capaian yang ingin dicapai melalui setiap aktivitas pembelajaran yang direncanakan oleh pendidik, sehingga menjadi pedoman dalam merancang strategi, materi, dan asesmen pembelajaran yang tepat. Dengan demikian, perumusan tujuan pembelajaran merupakan langkah awal yang menentukan arah keseluruhan proses pendidikan dalam sebuah unit pembelajaran.

Selaras dengan itu, Deviyanti (2024, hlm. 5729) menyatakan bahwa, tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara jelas memberikan dasar bagi pendidik untuk memilih model dan media pembelajaran yang efektif serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Tujuan yang spesifik dan relevan meningkatkan arah dan keterpaduan proses pembelajaran, sehingga ketercapaian kompetensi peserta didik dapat diukur dan dievaluasi dengan tepat. Dengan adanya tujuan pembelajaran yang terstruktur, pendidik dapat memantau perkembangan pembelajaran secara berkelanjutan dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Dalam perspektif Kurikulum Merdeka, Ronel, Puspita, dan Mulyadi (2025, hlm. 241-258) menyatakan bahwa, tujuan pembelajaran harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga mencerminkan prinsip *student-centered*, orientasi kompetensi, dan diferensi instruksional, yakni tujuan pembelajaran yang jelas, terukur, serta sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa formulasi tujuan pembelajaran yang baik akan mempermudah guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memenuhi tuntutan Kurikulum Merdeka dan mendukung pesan pembelajaran yang relevan dan konteksual.

Setelah tujuan pembelajaran dirumuskan, langkah berikutnya dalam perencanaan pembelajaran adalah menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Berdasarkan *platform* Quipper (2023, par 1), alur tujuan pembelajaran adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis dalam satu fase pembelajaran, berfungsi sebagai panduang guru dan peserta didik untuk mencapai capaian pembelajaran di akhir fase. Menurut Tri Riswakhyuningsih (2022, hlm. 22), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan serangkaian tujuan pembelajaran yang dirancang sistematis dan berurutan sesuai dengan tahapan pembelajaran dari awal hingga akhir suatu fase. Dalam penyusunannya, ATP berlandaskan beberapa prinsip, yaitu bersifat esensial, berkesinambungan, kontekstual, serta sederhana. Secara fungsi, ATP memiliki peran yang setara dengan silabus pada Kurikulum 2013, yakni sebagai pedoman bagi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran atau modul ajar. Namun, demikian ATP dilengkapi dengan capaian pembelajaran yang harus diraih peserta didik pada akhir fase serta memuat integrasi projek penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Sedangkan menurut Bait, dkk., (2025, hlm. 620) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan salah satu komponen penting dalam implementasi Kurikulum Merdela yang berfungsi menjembatani Capaian Pembelajaran (CP) dengan Tujuan Pembelajaran (TP) dalam suatu sistem yang terstruktur dan sistematis. ATP disusun untuk menjamin kesinambungan anatar topik pembelajaran sehingga setiap materi dan kegiatan belajar tersusun secara terarah dalam mendukung perkembangan pemahaman peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan. Dengan demikian, Tujuan Pembelajaran memiliki peran yang sangat mendasar sebagai landasan dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), karena kejelasan dan ketepatan perumusan tujuan akan menentukan arah, kesinambungan, serta keberhasilan pencapaian pembelajaran peserta didik pada akhir fase.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tujuan Pembelajaran merupakan landasan utama dalam perencanaan pembelajaran karena memuat deksripsi kompetensi yang harus dicapai peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Perumusan Tujuan Pembelajaran yanh jelas, terukur dan relevan akan menentukan arah, strategi, serta keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan. Selnjutnya, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) berperan sebagai pengorganisasian rangkaian Tujuan Pembelajaran yang disusun secara sistematis,

berkesinambungan, dan terstruktur untuk menjembatani Capaian Pembelajaran (CP) dengan Tujuan Pembelajaran (TP). Dengan demikian, keterpaduan antara Tujuan Pembelajaran dan ATP menjadi pedoman penting bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran agar Capaian Pembelajaran pada akhir fase dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

2. Model *Direct Instruction*

a. Pengertian Model

Model adalah kerangka konseptual yang sistematis, terstruktur, dan logis, berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk merancang, melaksanalan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif, mencakup sintaksis (langkah-langkah), sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung.

Menurut Rusdiana (2024, hlm. 73) model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dijadikan pedoman dalam merancang serta melaksanakan proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan tutorial. Model pembelajaran berfungsi sebagai acuan bagi guru dalam mengatur tahapan pembelajaran agar berlangsung secara sistematis dan terstruktur. Pandangan ini menegaskan bahwa model pembelajaran tidak sekadar dimaknai sebagai metode mengajar, emlainkan sebagai kerangka konseptual yang memiliki peran strategis dalam mengarahkan jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran yang tepat akan membantu menciptakan kegiatan belajar lebih terarah, efektif, dan selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Oky Wulandari (2024, hlm. 134) menyatakan bahwa, model pembelajaran merupakan kerangka atau pendekatan yang digunakan pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran guna mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran memberikan struktur yang sistematis dalam mengorganisasi aktivitas belajar, mengatur interaksi antara guru dan peserta didik, serta mengarahkan penyampaian materi pelajaran. Pandangan ini menegaskan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman konseptual yang membantu terciptanya proses pembelajaran yang telah ditetapkan.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam turotial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam

kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas Harefa & Sarumaha (2022, hlm. 5). Pernyataan ini menegaskan bahwa model pembelajaran memiliki cakupan yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada langkah-langkah pembelajaran, tetapi juga memperhatikan tujuan, lingkungan, dan pengelolaan kelas sebagai kesatuan yang saling berkaitan dalam mendukung tercapainya proses pembelajaran yang efektif.

Dengan demikian, model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual sekaligus pedoman sistematis yang memuat perencanaan, tahapan kegiatan, pengelolaan kelas, serta pengaturan lingkungan belajar dalam rangka mencapai Tujuan Pembelajaran yang telah ditetapkan. Penerapan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik diharapkan mampu membantu pendidik melaksankaan proses pembelajaran secara terarah, efektif, dan terstruktur. Pemilihan model pembelajaran juga bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi guru dalam mengorganisasi aktivitas belajar serta meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran di kelas. Selain itu, dalam konteks akademik, model pembelajaran berperan sebagai sarana untuk mengembangkan, menguji, dan mengimplementasikan berbagai pendekatan keilmuan dalam prsktik pendidikan. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaram yang tepat diharapkan dapat mengoptimalkan proses dan hasil belajar sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan.

b. Pengertian Model *Direct Instruction*

Model *Direct Instruction* (DI) adalah pendekatan pembelajaran terstruktur dan sistematis di mana guru berperan sentral dalam menyampaikan materi secara eksplisit, bertahap, dan logis, dengan tujuan menguasai konsep atau keterampilan dasar melalui sintaksis lima fase (orientasi, *review*, penyajian, praktik terbimbing, dan latihan mandiri) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik.

Menurut Dina Carlina dan Fauzi Fadliansyah (2024, hlm. 152), model pembelajaran *Direct Instruction* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam menguasai keterampilam dasar serta memahami berbagai informasi melalui tahapan yanh sistematis dan bertahap. Dalam penerapannya, model ini tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga melibatkan kegiatan demontrasi, pemberian latihan, pengecekan pemahaman peserta didik, pemberian umpan balik, serta latihan lanjutan guna memperkuat materi yang telah dipelajari.

Model *Direct Instruction* merupakan model pembelajaran yang menekankan peran guru dalam menyampaikan materi secara langsung kepada peserta didik melalui tahapan yang sistematis dan terstruktur, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara bertahap dan terarah, Raimuna & Yanto (2024, hlm. 33). Model ini menempatkan guru sebagai pengendali utama dalam kegiatan pembelajaran, dengan penyampaian materi yang runtut, jelas, dan terorganisasi. Melalui langkah-langkah yang tersusun secara sistematis tersebut, peserta didik dapat memahmi materi secara lebih terarah serta meningkatkan penguasaan terhadap materi yang dipelajari.

Menurut Silalahi, dkk., (2014, hlm.3569), pendekatan dalam model pembelajaran *Direct Instruction* adalah pembelajaran yang berpusat pada guru, di mana guru menyamapaikan materi pelajaran dalam format yang disusun secara sistematis dan terstruktur. Dalam pelaksanaanya, guru juga berperan mengarahkan aktivitas peserta didik serta menjaga fokus pembelajaran agara tetap pada pencapaian tujuan akademik yang telah ditetapkan. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa model ini menempatkan guru sebagai pengelola utama proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar berlangsung secara terarah, terkendali, dan berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang optimal.

Maka dapat disimpulkan bahwa Model *Direct Instruction* merupakan pendekatan pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan berpusat pada peran guru menyampaikan materi pembelajaran seccara eksplisit, bertahap, dan logis. Model ini dirancang untuk membantu peserta didik menguasai konsep serta keterampilan dasar melalui tahapan pembelajaran yang jelas dan runtut, mulai dari orientasi, peninjauan kembali (*review*), penyajian materi, praktit terbimbing, hingga latihan mandiri. Selain itu, penerapan *Direct Instruction* memungkinkan guru mengelola proses pembelajaran secara efektif, menjaga fokus pada pencapaian tujuan akademik, serta memberikan fokus pada pencapaian tujuan akademik, serta memberikan latihan, evaluasi, dan umpan balik secara berkelanjutan. Dengan demikian, model ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik secara optimal.

c. Manfaat Model *Direct Instruction*

Model *Direct Instruction* memiliki berbagai manfaat bagi peserta didik, terutama dalam membantu mereka memahami materi pembelajaran secara sistematis, terarah, dan bertahap. Model ini menekankan penyampaian materi secara eksplisit oleh guru,

sehingga memudahkan peserta didik dalam konsep dan keterampilan dasar. Beberapa manfaat model *Direct Instruction* adalah sebagai berikut.

a) Meningkatkan pemahaman konsep dan penguasaan keterampilan dasar karena materi disampaikan secara jelas, terstruktur, dan logis.
b) Meningkatkan fokus dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran karena guru mengarahkan jalannya pembelajaran dan memberikan umpan balik secara langsung.
c) Memudahkan guru dalam mengontrol proses dan hasil pembelajaran, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat dipantau secara efektif.

Dengan penerapan model *Direct Instruction*, peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan dalam aspek kognitif, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang lebih terarah dan terkontrol, sehingga mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Direct Instruction*

Model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya. Kelebihan dan kekurangan ini dapat membantu guru memahami sejauh mana model ini efektif dan apa saja batasannya dalam proses belajar mengajar, terutama terkait pengelolaan materi, interaksi guru-peserta didik, dan pencapaian tujuan akademik, Sidik & Winata (2016, hlm. 51). Oleh karena itu, berikut dipaparkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Direct Instruction.*

1. Kelebihan Model *Direct Instruction*

a) Model pembelajaran *Direct Instruction* (DI) memungkinkan guru untuk mengontrol muatan dan keluasan materi pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai materi yang disampaikan.
b) Model pembelajaran *Direct Instruction* (DI) dinilai sangat efektif apabila materi pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik cukup jelas, sementara waktu pembelajaran yang tersedia terbatas.
c) Melalui model pembelajaran *Direct Instruction* (DI), peserta didik tidak hanya memperoleh informasi melalui kegiatan mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melalui pengamatan langsung, misalnya melalui kegiatan demonstrasi.
d) Kelebihan lainnya, model pembelajaran *Direct Instruction* (DI) dapat diterapkan pada jumlah peserta didik yang besar serta ukuran kelas yang relatif luas.

2. Kekurangan Model *Direct Instruction*

a) Model pembelajaran *Direct Instruction* (DI) lebih sesuai bagi peserta didik yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak yang baik, sehingga

kurang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik secara optimal.

b) Model ini menekankan komunikasi satu arah (*one-way communication*), sehingga proses pembelajaran hanya dapat berlangsung secara efektif apabila peserta didik memiliki kemampuan menyimak yang baik, namun kurang memperhatikan perbedaan kemampuan awal, pengetahuan, minat-bakat, serta gaya belajar peserta didik.

c) Kesempatan guru untuk mengontrol pemahaman peserta didij terhadap materi pembelajaran menjadi terbatas. Selain itu, komunikasi satu arah berpotensi menyebabkan pengetahuan peserta didik terbatas pada informasi yang disampaikan oleh guru saja.

Model *Direct Instruction* memiliki berbagai keunggulan dalam membantu peseta didik menguasai pengetahuan dan keterampilan dasar secara terstruktur dan sistematis. Namun, efektivitas penerapannya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta kesesuaian materi yang diajarkan. Apabila diterapkan secara tepat, model *Direct Instruction* dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatykan hasil belajar kognitif peserta didik serta membantu mereka memahami materi pembelajaran secara lebih terarah dan optimal.

e. Langkah-Langkah Model *Direct Instruction*

Dalam praktik pembelajaran di kelas model *Direct Instruction* memiliki keterkaitan yang erat dengan metode ceramah, meskipun keduanya tidak dapat disamakan sepenuhnya. Model Pembelajaran Langsung menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mempelajari keterampilan dasar serta memperoleh informasi yang disampaikan secara bertahap dan sistematis. Melalui model ini, peserta didik diarahkan untuk memahami materi pembelajaran langkah demi langkah sesuai dengan urutan yang telah dirancang oleh guru.

Pelaksanaan model *Direct Instruction* menuntut guru untuk memperhatikan tahapan atau fase pembelajaran tertentu. Langkah-langkah pembelajaran tersebut dikemukakan oleh Fadly Wirawan (2022, hlm. 35) yang terdiri atas lima fase utama dan memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran. Kelima fase tersebut adalah sebagai berikut.

a) Pertama, menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik. Pada fase ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran secara spesifik, memberikan gambaran mengenai latar belakang materi, menjelaskan pentingnya pembelajaran, serta mempersiapkan peserta didik baik secara fisik maupun mental untuk mengikuti proses pembelajaran.

b) Kedua, mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan. Pada fase ini, guru berperan sebagai model dengan memperagakan pengetahuan atau keterampilan

yang akan dipelajari secara tepat. Penyajian materi dilakukan secara bertahap, sistematis, dan sesuai dengan urutan yang benar agar mudah dipahami oleh peserta didik.

c) Ketiga, membimbing pelatihan. Pada fase ini, guru memberikan bimbingan dan latihan awal kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi atau keterampilan yang telah diajarkan, kemudian memberikan umpan balik yang sesuai untuk memperbaiki kesalahan atau memperkuat pemahaman.
d) Keempat, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Pada fase ini, guru melakukan pengecekan terhadap pemahaman peserta didik untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi atau keterampilan yang telah diajarkan, kemudian memberikan umpan balik yang sesuai untuk memperbaiki kesalahan atau memperkuat pemahaman.
e) Kelima, memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Pada fase ini, guru menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan latihan lanjutan, dengan penekanan pada penerapan pengetahuan atau keterampilan ke dalam situasi yang lebih kompleks maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan penerapan model *Direct Instruction* secara konsisten, diharapkan peserta didik tidak hanya mampu memahami materi pembelajaran secara jelas dan terstruktur, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir sistematis yang mendukung pencapaian hasil belajar secara optimal. Melalui tahapan pembelajaran yang terencana dan berurutan, peserta didik diarahkan untuk mempelajari konsep dan keterampilan dasar secara bertahap, membangun pemahaman yang kuat, serta menumbuhkan keyakinan bahwa setiap materi pembelajaran dapat dikuasai melalui proses belajar yang terarah, latihan yang berkelanjutan, dan bimbingan guru yang efektif.

3. Media Canva

a. Pengertian Media

Media adalah perantara atau alat untuk menyampaikan pesan, informasi, atau hiburan kepada khalayak luas. Media pembelajaran adalah alat, bahan, atau teknik yang digunakan guru untuk menyampaikan materi agar lebih efektif, menarik, dan mudah dipahami peserta didik.

Media pembelajaran merupakan suatu proses atau tahapan komunikasi dalam kegiatan belajar yang melibatkan unsur visual maupun audiovisual. Oleh karena itu, evaluasi media pembelajaran diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran serta daya tarik peserta didik dalam mengikuti proses belajar Kaniawati, dkk., (2023, hlm. 23). Pernyataan ini menegaskan bahwa media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai komponen penting dalam menciptakan komunikasi pembelajaran yang efektif. Evaluasi media pembelajaran menjadi langkah strategis untuk memastikan

media yang digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, mampu meningkatkan ketertarikan belajar, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Jauza dan Albina (2025, hlm. 18) berpendapat bahwa, media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala bentuk atau alat media pembelajaran yang digunakan untuk menyalurkan materi pelajaran kepada peserta didik sehingga mampu membangkitkan perhatian, minat, serta merangsang aspek kognitif dan afektif peserta didik dalam proses belajar demi tercapaianya tujuan pembelajaran. Definisi tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran tidak sekadar berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, melainkan juga sebagai saran yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna. Dengan penggunaan media yang tepat, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan efektif karena peserta didik tidah hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara mental dan emosional. Oleh karen itu, media pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran serta meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

Kusumawati dan Prastiwi (2025, hlm. 1691) berpendapat bahwa, media pembelajaran merupakan saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses pembelajaran. Pengertian ini menegaskan bahwa media pembelajaran memiliki fungsi penting sebagai perantara dalam menyampaikan materi dari pendidik kepada peserta didik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas dan tepat. Melalui penggunaan media yang sesuai, prosees komunikasi dalam pembelajaran menjadi lebih efektif karena informasi tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga dapat diperkuat melalui berbagai bentuk penyajian yang mendukung pemahaman peserta didik. Dengan demikian, media pembelajaran berperan strategis dalam menciptakan proses belajar yang komunikatif, terarah, dan bermakna bagi peserta didik.

Yusnaldi, dkk.(2025, hlm.82) menyatakan bahwa, media pembelajaran merupakan alat, metode, atau teknik yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan pesan dan informasi. Meningkatkan interaksi antara guru dan peserta didik, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai pendukung terciptanya komunikasi yang aktif dan efektif dalam pembelajaran. Dengan pemanfaatan media yang tepat, interaksi antara pendidik dan peserta didik dapat berlangsung lebih dinamis sehingga

proses pembelajaran menjadi lebih terarah, menarik, dan mampu menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa media media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Media pembelajaran dipahami sebagai sarana, alat, metode, sekaligus saluran komunikasi yang digunakan secara terencana untuk menyampaikan pesan atau materi dari pendidik kepada peserta didik. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaiam informasi, tetapi juga sebagai komponen yang mampu membangun interaksi, membangkitkan perhatian dan minat belajar, serta merangsang aspek kognitif dan afektif peserta didik. Selain itu, evaluasi terhadap media pembelajaran menjadi langkah strategis untuk memastikan efektivitas dan kesesuaiannya dengan kebutuhan belajar peserta didik. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang tepat dan terarah diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang komunikatif, menarik, efektif, dan efisien, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

b. Pengertian Media Canva

Canva merupakan media pembelajaran berbasis desain visual digital yang memungkinkan pengguna menyusun materi pembelajaran secara menarik dan interaktif. Canva berfungsi sebagai media visual yang membantu peserta didik memahami konsep melalui tampilan grafis, warna, dan tata letak yang sistematis. Media visual seperti Canva mampu meningkatkan minat belajar serta membantu peserta didik memvisualisasikan ide sebelum dituangkan ke dalam tulisan.

Canva merupakan aplikasi desain berbasis daring yang menyediakan berbagai jenis desain grafis, seperti presentasi, poster, pamflet, grafik, spanduk, kartu undangan, pengeditan foto, hingga sampul media sosial (Dian et al., 2021; Rahma Elvira Tanjung, 2019). Kehadiran Canva memberikan kemudahan bagi guru dalam merancang media pembelajaran yang menarik dan variatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Triningsih (2021) yang menyatakan bahwa Canva membantu guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi, keterampilan, dan kreativitas. Desain pembelajaran yang dihasilkan melalui Canva mampu meningkatkan ketertarikan serta motivasi belajar peserta didik karena materi disajikan secara visual dan menarik dalam Wulandari & Mudinilah, (2022, hlm. 103). Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa Canva merupakan media pembelajaran yang efektif karena mampu membantu guru menyajikan materi secara

visual, kreatif, dan menarik. Pemanfaatan Canva dalam pembelajaran tidak hanya mempermudah proses penyampaian materi, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi serta partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Canva merupakan aplikasi desain berbasis daring yang berperan sebagai media pembelajaran digital yang efektif. Canva menyediakan beragam fitur dan template yang memudahkan pendidik dalam menyusun materi pembelajaran secara visual, sistematis, dan menarik. Pemanfaatan Canva dalam pembelajaran mampu meningkatkan minat, motivasi, serta keterlibatan peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih interaktif dan bermakna. Oleh karena itu, Canva dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

c. Manfaat Media Canva

Canva memberikan berbagai manfaat dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya sebagai media pembelajaran berbasis digital yang kreatif dan interaktif. Pemanfaatan Canva dalam pembelajaran sebagaimana diuraikan oleh Rohmiasih, Rohmiati, dan Sartika (2023, hlm. 69-73) menunjukkan bahwa aplikasi ini memiliki sejumlah keunggulan yang mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Adapun manfaat penggunaan aplikasi Canva sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut.

a) Canva memudahkan pendidik dalam merancang media pembelajaran yang menarik secara visual, seperti presentasi, poster, infografis, dan bahan ajar digital lainnya. Hal ini membantu penyampaian materi menjadi lebih jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh peserta didik.
b) Canva memberikan kemudahan akses dan penggunaan karena berbasis daring serta dilengkapi dengan berbagai templat siap pakai. Dengan demikian, pendidik tidak memerlukan keterampilan desain yang kompleks untuk menghasilkan media pembelajaran yang efektif.
c) Penggunaan Canva juga mampu meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penyajian materi yang menarik dan variatif dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif, fokus, dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar.
d) Canva turut mendukung pengembangan kreativitas dan keterampilan digital peserta didik, terutama ketika digunakan dalam pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik dapat berlatih menyusun ide, mengolah informasi, dan menyajikan hasil belajar secara kreatif dan komunikatif.

Dengan demikian, Canva tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual dalam pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai media yang mendukung efektivitas

pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, serta mengembangkan kreativitas dan keterampilan abad ke-21 peserta didik.

d. Kelebihan dan Kekurangan Media Canva

Aplikasi Canva hadir sebagai salah satu media pembelajaran berbasis digital yang banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, khususnya untuk mendukung penyajian materi yang menarik dan interaktif. Canva menyediakan berbagai fitur desain yang memungkinkan guru dan peserta didik membuat media pembelajaran secara praktis dan kreatif. Berdasarkan pendapat Catur Rohmiasih, Catur Rohmiati, dan Santi Sartika (2023, hlm. 72), Canva memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan dalam penggunaanya sebagai media pembelajaran.

a) Kelebihan Media Canva

(1)Canva memberikan kemudahan bagi pendidik dalam merancang media pembelajaran yang menarik secara visual, seperti presentasi, poster, infografis, dan bahan ajar digital, sehingga materi pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih jelas dan sistematis.

(2)Aplikasi ini memiliki anatarmuka (*interface*) yang sederhana namun tetap lengkap, sehingga mudah dipahami oleh pengguna, termasuk pendidik dan peserta didik yang belum memiliki keterampilan desain grafis yang kompleks.

(3)Canva menyediakan berbagai template siap pakai yang mudah digunakan, sehingga pendidik dan peserta didik tidak memerlukan keterampilan desain grafis yang kompleks untuk menghasilkan media pembelajaran yang efektif.

(4)Hasil desain dapat diunduh dan dibagikan dalam berbagai format file, serta tersedia fitur penyimapanan otomatis (*auto save*) yang membantu pengguna dalam mengamankan hasil kerja.

(5)Canva dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik karena tampilan media yang kreatif, variatif, dan interaktif, sehingga peserta didik lebih tertarik dan fokus dalam mengikuti pembelajaran.

(6)Selain itu, Canva mendukung pengembangan kreativitas dan keterampilan digital peserta didik, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek dan presentasi hasil belajar.

b) Kekurangan Media Canva

1) Penggunaan Canva sangat bergantung pada ketersediaan koneksi internet yang stabil, sehingga dapat menjadi kendala bagi sekolah atau peserta didik yang memiliki keterbatasan akses jaringan.
2) Tidak semua fitur Canva dapat diakses secara gratis, karena beberapa elemen desain dan templat hanya tersedia pada versi berbayar, sehingga pemanfaatannya belum sepenuhnya optimal.
3) Proses pengunduhan desain dalam bentuk video cenderung memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan desain berbasis gambar.
4) Canva cenderung menekankan aspek visual, sehingga apabila tidak diimbangi dengan strategi pembelajaran yang tepat, pembelajaran dapat lebih berfokus pada tampilan dibandingkan pendalaman materi.
5) Canva belum menyediakan fitur insert tabel secara langsung untuk pembuatan slide presentasi, sehingga pengguna perlu menggunakan alternatif lain dalam menyusun data berbentuk tabel.

6) Selain itu, peserta didik yang belum terbiasa menggunakan teknologi digital memerlukan bimbingan lebih lanjut agar dapat memanfaatkan Canva secara efektif dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, Canva menawarkan berbagai kelebihan sebagai media pembelajaran digital, seperti kemudahan penggunaan, tampilan visual yang menarik, serta dukungan terhadap kreativitas dan keterampilan digital peserta didik. Meskipun demikian, keterbatasan akses internet, fitur berbayar, dan potensi fokus berlebihan pada aspek visual perlu menjadi perhatian. Oleh karena itu, penggunaan Canva perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran agar dapat memberikan hasil yang optimal.

e. Langkah-Langkah Menggunakan Media Canva

Penggunaan Canva dalam pembelajaran menulis teks negosiasi merupakan proses yang terstruktur dan mudah diterapkan untuk membantu peserta didik memahami struktur serta kaidah kebahasaan teks negosiasi. Melalui pemanfaatan fitur desain dan penyajian visual, Canva dapat digunakan sebagai media pendukung dalam mengembangkan keterampilan menulis peserta didik. Adapun langkah-langkah penggunaan Canva dalam pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Tri Wulandari dan Adam Mudinilah (2022, hlm. 113) adalah sebagai berikut.

1) **Mengakses Aplikasi Canva**
   Peserta didik mengakses aplikasi Canva melalui peramban atau aplikasi pada perangkat digital, kemudian melakukan login menggunakan akun yang telah dimiliki atau akun yang disediakan oleh pendidik.
2) **Membuka Media atau Template yang Disediakan**
   Peserta didik membuka template atau media Canva yang telah disiapkan oleh pendidik, yang berisi panduan penulisan teks negosiasi, seperti tujuan pembelajaran, struktur teks, dan contoh teks negosiasi.
3) **Memahami Materi Teks Negosiasi**
   Peserta didik mempelajari materi yang disajikan dalam media Canva, meliputi pengertian teks negosiasi, struktur teks (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup), serta unsur kebahasaan yang digunakan dalam teks negosiasi.
4) **Menulis Teks Negosiasi**
   Peserta didik mulai menyusun teks negosiasi dengan mengisi kolom atau halaman yang telah disediakan pada template Canva. Penulisan dilakukan sesuai dengan struktur teks negosiasi dan memperhatikan penggunaan bahasa yang santun, logis, dan persuasif.
5) **Menyunting dan Memperbaiki Teks**
   Setelah teks selesai ditulis, peserta didik melakukan penyuntingan dengan memperhatikan kesesuaian struktur, ketepatan penggunaan bahasa, serta kelengkapan isi teks negosiasi.

6) **Menyimpan dan Mengumpulkan Hasil Tugas**
Peserta didik menyimpan hasil penulisan teks negosiasi dalam format yang ditentukan, kemudian mengumpulkan tugas melalui media yang ditetapkan oleh pendidik atau mempresentasikan hasil tulisannya di kelas.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, peserta didik dapat memanfaatkan Canva secara optimal sebagai media pendukung pembelajaran menulis teks negosiasi. Penggunaan Canva membantu peserta didik memahami materi secara lebih terstruktur, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran menulis.

4. Hakikat Pembelajaran Teks Negosiasi

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di lingkungan belajar untuk memperoleh ilmu, keterampilan, dan pembentukan sikap, yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, bertujuan membantu siswa belajar secara aktif untuk mencapai tujuan pendidikan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini adalah sistem yang dirancang untuk mendukung terjadinya perubahan perilaku yang relatif permanen akibat pengalaman.

Menurut Fachri Rozi Haryanto (2025, hlm. 14) menyatakan bahwa, pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan melibatkan sumber belajar serta media pembelajaran yang digunakan untuk mendorong terjadinya perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan motorik. Pengertian ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak berlangsung secara kebetulan, melainkan melalui proses yang melibatkan berbagai komponen secara terpadu. Keterlibatan sumber belajar dan media menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang untuk menciptakan perubahan yang menyeluruh dalam diri peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam mengelola interaksi serta memanfaatkan sumber dan media pembelajaran secara tepat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Tiara Dwi Putri, Zumirrahilza Haq, dan Gusmaneli (2025, hlm. 119) menyatakan bahwa, hakikatnya pembelajaran merupakan proses yang dijalani individu dengan bimbingan guru untuk menghasilkan perubahan perilaku menuju kedewasaan secara menyeluruh sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Pengertian ini menegaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan peran guru sebagai pembimbing sekaligus menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam berinteraksi dengan lingkugan belajar. Dengan demikian, pembelajaran tidak semata-

mata berpusat pada penyampaian materi oleh guru, melainkan pada proses interaksi yang mendorong terjadinya perubahan perilaku dan perkembangan diri peserta didik secara menyeluruh.

Prastitasari (2019, hlm. 15) mengemukakan bahwa, pembelajaran merupakan proses interaksi yang melibatkan peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan sumber belajar, serta guru dengan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Interaksi tersebut berlangsung secara terarah untuk membantu peserta didik membangun sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajarang yang telah ditetapkan. Pendapat ini menegaskan bahwa pembelajaran bukan sekadar proses penyampaian materi, melainkan suatu kegiatan yang dirancang secara sadar dan sistematis agar tercipta hubungan yang saling mendukung antara guru, peserta didik, dan sumber belajar. Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam mengelola serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Aldof Bastian dan Reswita (2022, hlm. 10) mengemukakan bahwa, pembelajaran merupakan suatu proses pengelolaan lingkungan yang diranvang agar memungkinkan seseorang untuk belajar. Pengertian ini menegaskan bahwa pembelajaran bukanlah kegiatan yang berlangsung secara spontan, melainkan melalui upaya pengaturan dan pengondisian lingkungan belajar secara sadar. Dengan demikian, pembelajaran bersifat terencana karena melibatkan usaha guru dalam menciptakan situasi yang mendukung terjadinya proses belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola lingkungan belajar sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses sistematis dan terencana yang melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, sumber belajar, media, serta lingkungan belajar. Pembelajaran tidak berlangsung secara spontan, melainkan dirancang untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam prosesnya, peserta didik berperan sebagai subjek yang aktif, sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing dan pengelola lingkungan belajar agar tercipta kondisi yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara tepat sehingga tujuan

pendidikan dapat tercapai serta menghasilkan perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman belajar.

b. Pengertian Teks Negosiasi

Menurut Mulyadi, Ruang Guru (2016, hlm. 147) negosiasi berasal dari kata dalam Bahasa Inggris "*to negotiate*", "*to be negotiating*" yang artinya merundingkan, membicarakan kemungkinan tentang suatu kondisi, dan atau menawar. Sedangkan menurut Syarifudin (2019, hlm. 66), teks negosiasi merupakan teks yang berisi proses tawar-menawar anatara pihak-pihak tertentu untuk mencapai kesepatakan bersama. Kesepakatan tersebut umumnya diperoleh melalui proses diskusi yang melibatkan pertukaran pendapat. Dalam pembelajaran, teks negosiasi berperan penting dalam melatih kemampuan peserta didik untuk berdiskusi serta mengembangkan keterampilan berbahasa, khususnya dalam aspek berbicara dan menulis.

Satata (2017, hlm. 7) menyatakan bahwa teks negosiasi merupakan bentuk interaksi sosial yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan anatara pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan. Proses tersebut dilakukan melalui komunikasi dua arah yang melibatkan penyampaian pendapat, penawaran, serta tanggapan dari masing-masing pihak hingga diperoleh keputusan yang dapat diterima bersama.

Patonah, dkk., (2018, hlm. 810) menyatakan bahwa, teks negosiasi merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang memiliki perbedaan kepentingan. Interaksi tersebut bertujuan untuk mencapai kesepakatan bersama melalui proses komunikasi yang melibatkan penyampaian pendapat, penawaran, serta tanggapan dari masing-masing pihak hingga diperoleh keputusan yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat.

Sari, Syahafani dan Hatta (2024, hlm. 19) menyatakan bahwa, teks negosiasi merupakan dialog yang terjadi anatara satu pihak dengan pihak lain dengan tujuan untuk mencapai suatu kesepakatan bersama. Melalui teks negosiasi, peserta didik diajarkan untuk memahami proses mencapai persetujuan melalui komunikasi yang melibatkan penyampaian pendapat, penawaran, serta tanggapan antarpihak. Secara struktural, teks negosiasi terdiri atas tiga bagian uatama, yaitu pembukaan, isi, dan penutup.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa negosiasi merupakan suatu proses komunikasi atau interaksi sosial yang melibatkan dua pihak atau lebih yang memiliki perbedaan kepentingan, yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan melalui perundingan, tawar-menawar, dan diskusi. Dalam konteks

pembelajaran bahasa, teks negosiasi adalah bentuk teks yang memuat rangkaian proses interaksi tersebut, mulai dari penyampaian pendapat, penawaran, hinggan tanggapan antarpihak, hingga tercapaianya keputusan bersama. Dengan demikian, tujuan utama teks negosiasi adalah memperolah kesepakatan yang dapat diterima oleg semua pihak melalui komunikasi yang santun, argumentatif, dan saling menguntungkan.

c. Struktur Teks Negosiasi

Dalam sebuah teks, terdapat susunan tertentu yang digunakan agar isi teks tersampaikan secara runtut dan mudah dipahami. Oleh karena itu, diperlukan struktur khusus dalam penyusunan teks negosiasi. Struktur ini berfungsi sebagai pedoman agar proses tawar-menawar berjalan secara sistematis dan sesuai dengan etika komunikasi. Kementrian Pendidikan dan Kebudayan menyatakan bahwa teks negosiasi memiliki beberapa tahapan yang menggambarkan proses terjadinya negosiasi dari awal hingga tercapaianya kesepakatan anatara pihak-pihak yang terlibat (Kemdikbud, 2016). Adapun struktur teks negosiasi terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut.

a) Orientasi
   Orientasi merupakan bagian awal berupa salam pembuka atau pengenalan antara pihak-pihak yang terlibat dalam negosiasi. Pada tahap ini biasanya terjadi interaksi ringan atau basa-basi sebagai upaya membangun suasana yang baik sebelum masuk ke pembahasan utama. Dalam teks negosiasi, orientasi penting karena menunjukkan etika berkomunikasi dan tidak langsung menyampaikan maksud secara terburu-buru.
b) Permintaan Setelah orientasi, tahap berikutnya adalah permintaan. Pada bagian ini, pihak pemohon menyampaikan keinginan atau kebutuhan yang ingin dipenuhi. Permintaan harus disampaikan secara jelas dan disesuaikan dengan kebutuhan serta situasi. Umumnya, setelah permintaan diajukan, pihak penyedia barang atau jasa akan mulai merespons dengan memberikan gambaran awal terkait harga atau ketentuan.
c) Pemenuhan Tahap pemenuhan berfokus pada tanggapan dari pihak penyedia barang atau jasa mengenai kemampuan mereka dalam memenuhi permintaan tersebut. Pihak penyedia dapat menyatakan kesanggupan atau ketidaksanggupan, termasuk melakukan konfirmasi lebih lanjut apabila permintaan berkaitan dengan jumlah besar atau membutuhkan waktu persiapan tertentu.
d) Penawaran Tahap penawaran merupakan inti dari proses negosiasi. Pada bagian ini, kedua belah pihak saling mengajukan tawaran, baik mengenai harga, jumlah, maupun syarat lainnya. Apabila penawaran awal belum mencapai kesepakatan, maka proses tawar-menawar dapat terus berlangsung hingga ditemukan titik temu atau salah satu pihak memutuskan untuk menolak.
e) Persetujuan Persetujuan terjadi ketika kedua belah pihak telah mencapai kesepakatan bersama atas hasil negosiasi. Kesepakatan ini sebaiknya dicapai tanpa adanya paksaan, sehingga masing-masing pihak merasa diuntungkan.

Tahap ini menandai berakhirnya proses tawar-menawar dan menjadi dasar untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.

f) Pembelian Setelah persetujuan dicapai, proses dilanjutkan dengan pembelian atau pelaksanaan transaksi. Pada tahap ini, kesepakatan yang telah dibuat direalisasikan dalam bentuk tindakan nyata, seperti pembayaran atau penyerahan barang dan jasa. Keberhasilan tahap ini menunjukkan bahwa proses negosiasi telah berjalan dengan baik.

g) Penutup Penutup merupakan bagian akhir dari teks negosiasi yang berisi ungkapan penegasan kesepakatan serta penutup percakapan. Penutup yang baik disertai dengan kalimat sopan untuk menjaga hubungan baik antar pihak. Jika pada bagian awal terdapat basa-basi, maka penutup juga perlu disampaikan secara santun agar meninggalkan kesan positif.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa teks negosiasi memiliki struktur khusus dalam proses penyusunannya. Struktur tersebut terdiri atas tujuh bagian utama, yaitu orientasi, permintaan, pemenuhan, penawaran, persetujuan, pembelian, dan penutup.

h) Unsur Pembangun Teks Negosiasi

Teks negosiasi merupakan teks yang disusun untuk mencapai kesepakatan antara dua pihak atau lebih yang memiliki perbedaan kepentingan. Oleh karena itu, dalam penyusunan teks negosiasi diperlukan unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan agar proses negosiasi dapat berlangsung secara efektif. Unsur-unsur pembangun teks negosiasi berperan penting dalam membentuk alur negosiasi, memperjelas tujuan masing-masing pihak, serta mengarahkan proses negosiasi menuju kesepakatan bersama (Hakim, 2025). Unsur-unsur pembangun teks negosiasi tersebut meliputi sebagai berikut.

(1) Adanya Perbedaan Kepentingan
Perbedaan kepentingan merupakan unsur utama dalam teks negosiasi. Negosiasi terjadi karena adanya kepentingan yang tidak sama antara pihak-pihak yang terlibat. Perbedaan tersebut mendorong setiap pihak untuk melakukan komunikasi dan mencari solusi yang dapat diterima bersama. Tanpa adanya perbedaan kepentingan, proses negosiasi tidak akan terjadi karena tidak ada hal yang perlu disepakati.

(2) Terdapat Partisipan (Pelaku Negosiasi)
Unsur pembangun teks negosiasi selanjutnya adalah adanya partisipan atau pelaku negosiasi. Partisipan merupakan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses negosiasi, seperti pihak yang mengajukan penawaran dan pihak yang menanggapi penawaran tersebut. Setiap partisipan memiliki peran dan kepentingan yang berbeda sehingga memengaruhi jalannya proses negosiasi.

(3) Adanya Kepentingan atau Tujuan
Setiap pihak yang terlibat dalam negosiasi memiliki kepentingan atau tujuan tertentu yang ingin dicapai. Kepentingan tersebut dapat berupa keinginan untuk memperoleh keuntungan, menyelesaikan konflik, atau mencapai kesepakatan kerja sama. Kepentingan inilah yang menjadi dasar bagi masing-masing pihak dalam menyampaikan pendapat dan melakukan penawaran selama proses negosiasi berlangsung.

(4) Adanya Interaksi atau Komunikasi
Negosiasi tidak dapat dilepaskan dari adanya interaksi atau komunikasi antarpartisipan. Komunikasi dalam teks negosiasi diwujudkan melalui proses tawar-menawar, penyampaian argumen, dan pertukaran pendapat. Komunikasi yang efektif sangat diperlukan agar masing-masing pihak dapat memahami kepentingan dan batasan pihak lain serta menghindari terjadinya kesalahpahaman.

(5) Adanya Persetujuan dan Kesepakatan
Persetujuan dan kesepakatan merupakan tujuan akhir dari proses negosiasi. Kesepakatan menunjukkan bahwa perbedaan kepentingan antar pihak telah diselesaikan melalui kompromi atau kesepahaman bersama. Kesepakatan yang dihasilkan harus bersifat jelas, spesifik, dan dapat dilaksanakan oleh seluruh pihak yang terlibat dalam negosiasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun teks negosiasi saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk proses negosiasi yang efektif. Keberadaan perbedaan kepentingan, partisipan, tujuan, komunikasi, serta persetujuan dan kesepakatan menjadikan teks negosiasi tersusun secara sistematis dan terarah. Unsur-unsur tersebut memungkinkan terjadinya proses tawar-menawar yang berujung pada kesepakatan bersama.

i) Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi

Dalam kegiatan bernegosiasi, aspek kebahasaan perlu diperhatikan secara saksama karena kaidah kebahasaan menjadi pedoman dalam penyusunan teks negosiasi, hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih dan Mulyadi (2019, hlm. 361) yang menyatakan bahwa, keberhasilan negosiasi sangat dipengaruhi oleh kesantunan dalam berbahasa. Setelah memahami pengertian, tujuan, dan struktur teks negosiasi, pembahasan selanjutnya berfokus pada kaidah kebahasaan teks negosiasi. Kaidah kebahasaan tersebut meliputi bahasa persuasif, kalimat deklaratif, kesantunan berbahasa, penggunaan konjungsi, dan penggunaan kalimat efektif. Adapun penjelasan mengenai kaidah kebahasaan teks negosiasi menurut Kosasih dan Mulyadi (2019, hlm. 363) diuraikan sebagai berikut.

(1) Bahasa Persuasif
Bahasa persuasif merupakan bentuk komunikasi yang digunakan untuk memengaruhi atau membujuk pihak lain agar bersedia mengikuti ajakan yang disampaikan. Dalam teks negosiasi, bahasa yang digunakan bersifat membujuk atau mengajak. Setiyono dalam skripsi Alwaliyah (2016, hlm. 39) menyatakan bahwa, kemampuan persuasif sangat dibutuhkan dalam kegiatan negosiasi, sehingga teks negosiasi juga dapat dikategorikan sebagai teks persuasi. Hal ini menunjukkan bahwa teks negosiasi memiliki keterkaitan dengan teks persuasi karena keduanya bertujuan memengaruhi pihak lain. Bahasa persuasif digunakan untuk menyampaikan ajakan agar pihak lain terpengaruh dan bersedia menerima tawaran yang diajukan. Contohnya terdapat pada kalimat, *"Bagus itu, Mi. Sangat pantas baju itu dipakai ke acara formal maupun*

nonformal." Pendapat tersebut sejalan dengan Keraf dalam Dalman (2020, hlm. 145) yang menyatakan bahwa persuasif merupakan seni berbahasa yang bertujuan meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak pembicara. Dengan demikian, bahasa persuasif berperan penting dalam proses tawar-menawar untuk mencapai kesepakatan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa persuasif merupakan sarana komunikasi dalam negosiasi untuk memengaruhi dan meyakinkan pihak lain.

(2)Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang berfungsi untuk menyatakan informasi atau pernyataan dengan intonasi datar atau menurun. Dalam teks negosiasi, kalimat deklaratif digunakan untuk menyampaikan pernyataan secara jelas terkait penawaran atau kesepakatan yang ingin dicapai. Cahyaningrum (2020, hlm. 21) menyatakan bahwa kalimat deklaratif digunakan untuk memperoleh pernyataan. Kalimat ini berfungsi memberikan penjelasan mengenai suatu hal sebagai upaya mencapai kesepakatan bersama. Contoh penggunaan kalimat deklaratif dalam teks negosiasi adalah, *"Di tempat lain harganya bisa lebih mahal, Pak. Ini sudah paling murah, jadi Bapak tidak akan rugi membeli di sini."*

(3)Kesantuanan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan unsur penting dalam menyampaikan proses negosiasi. Penggunaan bahasa yang sopan oleh pihak-pihak yang terlibat sangat menentukan keberhasilan negosiasi dan pencapaian kesepakatan. Cahyaningrum (2020, hlm. 21) menyatakan bahwa sopan santun merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam bertransaksi. Bentuk kesantunan berbahasa dapat ditunjukkan melalui penggunaan kata-kata seperti *ramah, berusaha, boleh,* dan *terima*. Dengan memperhatikan kesantunan berbahasa, komunikasi dalam negosiasi akan berjalan lebih baik sehingga kesepakatan lebih mudah dicapai.

(4)Penggunaan Konjungsi

Konjungsi merupakan kata penghubung yang berfungsi mengaitkan kata, frasa, atau kalimat agar membentuk satu kesatuan yang utuh. Cook dalam jurnal Muhyidin (2018, hlm. 165) menyatakan bahwa, konjungsi adalah hubungan eksplisit antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Dalam teks negosiasi, konjungsi berperan penting untuk memperjelas hubungan antargagasan sehingga makna yang disampaikan dapat dipahami secara utuh. Contoh penggunaan konjungsi dalam teks negosiasi adalah, *"Walaupun barang ini buatan lokal, tetapi desain dan bahannya cukup bagus, Pak."*

(5)Kalimat Efektif

Kalimat efektif merupakan kalimat yang disusun secara singkat, padat, jelas, dan tepat sehingga mudah dipahami oleh pendengar maupun pembaca. Kalimat efektif digunakan untuk menyampaikan pendapat atau gagasan secara persuasif dalam proses negosiasi. Suparno dan Yunus dalam Maissy Maula Fitriana dkk., (2023, hlm. 99) menyatakan bahwa, kalimat efektif merupakan kalimat yang menunjukkan kemampuan penulis atau pembicara dalam menyampaikan gagasan sehingga dapat dipahami dengan baik oleh pembaca atau pendengar. Penggunaan kalimat efektif dalam teks negosiasi membantu lawan bicara memahami maksud yang disampaikan secara langsung. Oleh karena itu, kalimat dalam negosiasi sering kali berbentuk kalimat langsung, yaitu kalimat yang dituliskan sesuai dengan ujaran yang diucapkan oleh penutur.

Selain kaidah kebahasaan, teks negosiasi juga memiliki struktur pembentuk. Pada dasarnya, setiap teks memiliki struktur yang berfungsi membentuk teks menjadi sebuah tulisan yang padu. Secara umum, struktur teks terdiri atas pembukaan, isi, dan penutup. Namun, struktur teks negosiasi disesuaikan dengan karakteristik negosiasi yang menekankan pada proses tawar-menawar hingga tercapai kesepakatan.

5. Penggunaan Bahasa Efektif

Penggunaan kalimat efektif merupakan salah satu aspek penting dalam kebahasaan teks, khususnya dalam teks negosiasi. Kalimat efektif berfungsi untuk menyampaikan gagasan, pendapat, atau penawaran secara jelas, tepat, dan mudah dipahami oleh lawan bicara. Penggunaan kalimat yang efektif membantu menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi serta mendukung tercapainya tujuan negosiasi. Kalimat efektif ditandai oleh kejelasan makna, kepaduan unsur, ketepatan struktur, serta kesesuaian dengan kaidah bahasa yang berlaku.

Dalman (2018, hlm. 94) menyatakan, "Kalimat efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan gagasan penulis secara tepat sehingga dapat dipahami oleh pembaca sesuai dengan maksud yang diinginkan." Berdasarkan pendapat Dalman, penggunaan kalimat efektif tidak hanya berkaitan dengan ketepatan struktur bahasa, tetapi juga berkaitan dengan keberhasilan penyampaian pesan. Dalam konteks teks negosiasi, kalimat efektif berperan penting agar maksud penutur dapat dipahami secara langsung oleh pihak lain.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Suparno dan Yunus dalam Maissy Maula Fitriana dkk., (2023, hlm. 99) menyatakan bahwa, kalimat efketif merupakan kalimat yang menunjukkan kemampuan penulis atau pembicara dalam mengomunikasikan sehingga dapat dipahami dengan baik oleh pembaca atau pendengar. Pendapat ini menegaskan bahwa penggunaan kalimat efektif sangat diperlukan dalam proses komunikasi, terutama dalam situasi negosiasi yang menuntut kejelasan, ketepatan, dan efisiensi bahasa agar tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Selain itu, Cahyaningrum (2020, hlm. 25) menjelaskan bahwa, kalimat efektif memiliki peran penting dalam interaksi komunikatif karena mampu menyampaikan informasi secara logis, sistematis, dan mudah diterima oleh lawan tutur. Penggunaan kalimat efektif dalam teks negosiasi membantu memperlancar proses tawar-menawar, memperkuat argumen, serta meningkatkan peluang tercapainya kesepakatan antara pihak-pihak yang terlibat.

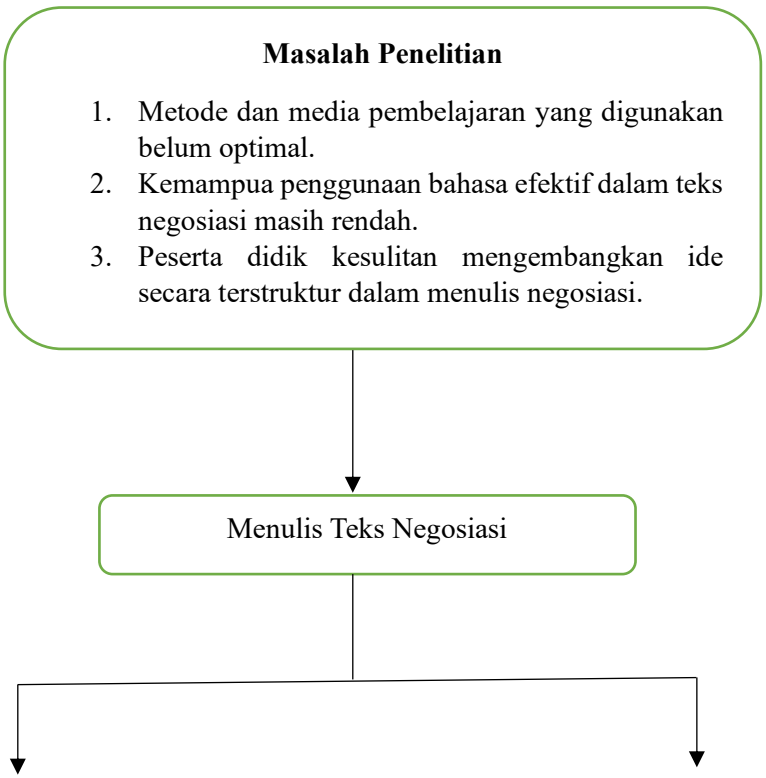
Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kalimat efektif merupakan unsur kebahasaan yang sangat penting dalam teks negosiasi. Kalimat efektif memungkinkan pesan disampaikan secara jelas, singkat, dan tepat sasaran sehingga mendukung keberhasilan proses negosiasi. Penggunaan kalimat efektif juga membantu menciptakan komunikasi yang efisien dan menghindari kesalahpahaman antara pihak-pihak yang bernegosiasi.

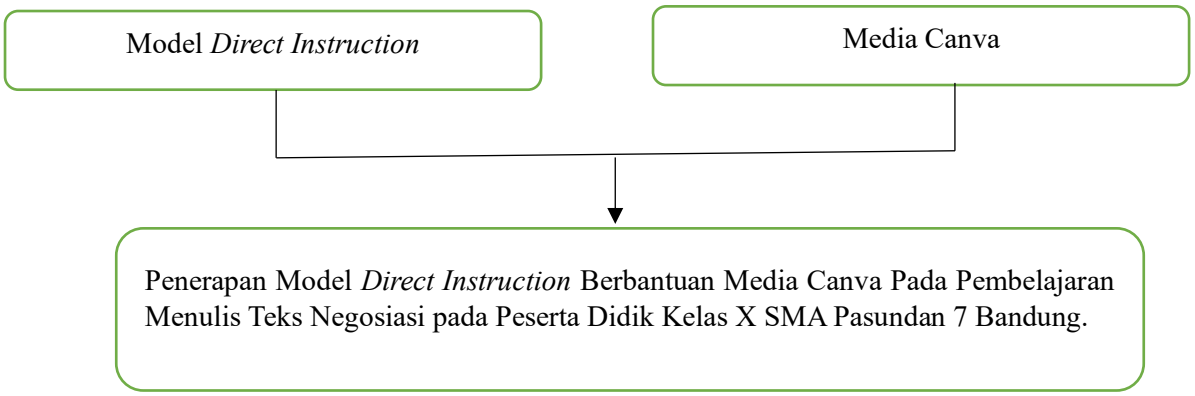
Dalam penggunaan kalimat efektif, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, antara lain sebagai berikut. Pertama, kejelasan makna, yaitu kalimat harus mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Kedua, kepaduan unsur kalimat, yaitu kesesuaian antara subjek, predikat, objek, dan keterangan. Ketiga, ketepatan struktur dan kaidah bahasa, yaitu penggunaan tata bahasa yang sesuai dengan aturan bahasa Indonesia. Keempat, kehematan kata, yaitu penggunaan kata yang tidak berlebihan sehingga kalimat menjadi padat dan fokus. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, penggunaan kalimat efektif dapat menunjang keberhasilan komunikasi dalam teks negosiasi.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran alur logika peneliti dalam memahami permasalahan penelitian sampai pada upaya pemecahannya. Alur tersebut disajikan secara terstruktur melalui peta konsep sebagai berikut.

Bagan 2. 1. Kerangka Pemikiran





Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penerapan model *Direct Instruction* berbantuan media Canva dalam pembelajaran menulis teks negosiasi yang berfokus pada penggunaan bahasa secara efektif dan pengembangan ide secara terstruktur pada peserta didik kelas X. Penerapan model dan media tersebut diharapkan dapat menjadi solusi terhadap permasalahan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyusun kalimat efektif, mengorganisasi ide, serta menghasilkan teks negosiasi yang runtut dan argumentatif.

C. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Asumsi merupakan pandangan awal yang dijadikan pijakan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian sebelum dilakukan pengujian secara empiris. Asumsi ini berfungsi sebagai dasar berpikir dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi penelitian. Adapun asumsi yang melandasi penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1) Penulis telah memperoleh bekal akademik melalui perkuliahan di bidang pendidikan dan kebahasaan, seperti Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Kurikulum dan Pembelajaran, Perencanaan Pembelajaran, Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta Micro Teaching, dan telah mengikuti Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Bekal tersebut menjadi dasar kemampuan penulis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menulis teks negosiasi.
2) Pembelajaran menulis teks negosiasi pada jenjang SMA kelas X menuntut peserta didik memiliki kemampuan menyusun ide secara terstruktur, menggunakan kalimat efektif, serta menyampaikan argumen secara logis dan komunikatif. Oleh sebab itu,

diperlukan model pembelajaran yang mampu memberikan arahan secara jelas dan sistematis agar peserta didik dapat memahami proses menulis dengan baik.

3) Model *Direct Instruction* merupakan model pembelajaran yang menekankan penyampaian materi secara langsung, terencana, dan bertahap melalui kegiatan penjelasan, pemberian contoh, latihan terbimbing, dan latihan mandiri. Dengan karakteristik tersebut, model *Direct Instruction* diasumsikan dapat membantu peserta didik memahami struktur teks negosiasi, menyusun kalimat secara efektif, serta mengembangkan ide secara runtut.
4) Media Canva sebagai media pembelajaran berbasis visual dinilai mampu mendukung proses pembelajaran karena menyajikan materi secara menarik dan terorganisasi. Penggunaan Canva diasumsikan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami alur penulisan, memetakan gagasan, serta menuangkan ide ke dalam bentuk teks negosiasi yang padu dan komunikatif.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, penulis beranggapan bahwa penelitian ini layak dilaksanakan karena didukung oleh kompetensi penulis, relevansi materi pembelajaran, serta kebutuhan akan inovasi pembelajaran menulis yang memadukan model pembelajaran terstruktur dan media digital.

b. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya perlu dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data. Sugiyono dalam Rosdiana (2025. 2017, hlm. 66) menyatakan bahwa hipotesis berkaitan erat dengan rumusan masalah karena berfungsi sebagai jawaban sementara atas permasalahan yang diteliti. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1) Penulis mampu merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis teks negosiasi yang berfokus pada penggunaan bahasa secara efektif dan pengembangan ide secara terstruktur melalui penerapan model *Direct Instruction* berbantuan media Canva pada peserta didik kelas X SMA Pasundan 7 Bandung.
2) Peserta didik kelas X SMA Pasundan 7 Bandung mampu menulis teks negosiasi dengan menggunakan bahasa secara efektif serta mengembangkan ide secara terstruktur setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Direct Instruction* berbantuan media Canva.

3) Penerapan model *Direct Instruction* berbantuan media Canva efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks negosiasi peserta didik kelas X SMA Pasundan 7 Bandung dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan perumusan hipotesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini berfungsi sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah dan akan diuji melalui penelitian untuk mengetahui efektivitas penerapan model *Direct Instruction* berbantuan media Canva dalam pembelajaran menulis teks negosiasi.